

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN QURAISH SHIHAB

A. Profil Hamka

1. Biografi Hamka

Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Karim Amrullah, lahir di Sungai Batang, Sumatra Barat, pada Ahad, 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H, dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981. Ia menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada tahun 1929 serta dikaruniai sebelas orang anak. Hamka dikenal sebagai ulama, tokoh pergerakan, wartawan, sekaligus sastrawan dan penulis berbagai karya yang bernuansa Islami. Ia merupakan anak dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama besar yang masyhur dengan sebutan Haji Rasul, yang merupakan putra dari Syekh Muhammad Amrullah bin Al-Burhan. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, yang wafat pada tahun 1934. Dari garis keturunannya, tampak bahwa Hamka berasal dari keluarga yang religius dan memiliki ikatan erat dengan gerakan pembaruan Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19.¹

¹ Hani Fazlin, dkk, Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal The International Conference on Quranic Studies, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas ushuluddin, IAIN Kudus*, hal. 269.

Pada masa kecilnya, Hamka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama kakek dan neneknya di kampung halaman. Hal ini disebabkan karena ayahnya yang berprofesi sebagai ulama, sering berpergian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, hingga harus tinggal diluar desa, seperti di Padang bahkan sampai ke Jawa. Karena kebiasaannya yang suka berpergian, sang ayah memberinya julukan “*Si Bujang Jauh*”. Hamka dikenal sebagai anak yang cerdas dan penuh semangat, ia sering bermain silat, menonton adu sapi, pertandingan sepak bola, dan juga film bersama teman-temannya.² Aktivitas ini merupakan hal yang wajar bagi anak seusianya, karena ayahnya menginginkan Hamka tumbuh menjadi seorang imam seperti dirinya. Karna dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut dianggap sebagai kenakalan dan kerap menimbulkan kemarahannya.³

Kenakalan Hamka dimulai sejak ia berumur 4 tahun dan mencapai puncaknya saat ia berusia 12 tahun. Masa-masa sulit dalam hidupnya dipengaruhi oleh dua hal utama. *Pertama*, ketika ia memasuki masa remaja, terjadi perubahan besar dalam proses pertumbuhan yang sebelumnya terlihat menjanjikan. Perubahan ini dipicu oleh pola didikan ayahnya yang keras dan tidak memberikan ruang bagi anak

² Rahmi Nur fitri, Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah terhadap Karya Hamka, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 45.

³ Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 22.

untuk memahami alasan di balik setiap teguran. Hamka sering dimarahi tanpa penjelasan yang jelas, yang membuatnya merasa terkekang. *Kedua*, setelah perceraian orang tuanya, ketidakhadiran sosok ibu dalam kehidupannya Hamka merasa semakin jauh dari ayahnya, mengalami konflik batin, dan merasa kehilangan arah hidup karena kekurangannya kasih sayang serta bimbingan orang tua yang penuh kehangatan.⁴

Meskipun Hamka menghadapi kekacauan batin, ia tetap tumbuh sebagai sosok yang mencintai kebebasan dan memiliki jiwa kreatif, meskipun harapan besar dari orang tuanya menjadi batas dalam mengekspresikan dirinya. Ia dikenal sebagai pribadi yang pemberani dan lebih sering berada di luar rumah, namun tetap menjaga hubungan dengan keluarganya. Masa mudanya banyak ia habiskan di perpustakaan, terutama di bawah arahan gurunya, Zainuddin Labai El-Yausi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti diskusi dan pertemuan para tokoh adat yang menunjukkan minatnya pada dunia percakapan dan pemikiran yang kerap tidak sejalan dengan sang ayah.⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil, Hamka telah mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya terutama dalam hal membaca al-Qur'an dan pelajaran keislaman

⁴ *Ibid.*, hal. 23.

⁵ *Ibid.*

lainnya. Ia mulai masuk Sekolah Dasar pada usia 8 tahun, tepatnya pada tahun 1916. Selain itu, ayahnya juga memasukkannya ke Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zaidanudin Lebay El-Yunasi. Namun, tak lama kemudian, Hamka dipindahkan dari sekolah dasar dan diarahkan ke Madrasah Tawalib, yaitu surau tempat ayahnya mengajar. Tujuan ayahnya jelas, yaitu mendidik Hamka agar kelak menjadi seorang ulama besar. Meski demikian, Hamka mengaku kurang tertarik pada sebagian besar pelajaran di kedua lembaga pendidikan tersebut, kecuali pelajaran Ilmu 'Arudhl yaitu tentang timbangan syair Arab yang mencerminkan ketertarikannya pada dunia sastra dan puisi.⁶

Pada usia 16 tahun, tepatnya pada 1924–1925, Hamka merantau ke Pulau Jawa, khususnya ke Yogyakarta dan Pekalongan. Pengalaman ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan pandangan keislamannya. Di Yogyakarta, ia berkesempatan berjumpa dengan sejumlah tokoh Islam terkemuka pada masa itu, salah satunya Ki Bagus Hadikusumo. Dari pertemuan tersebut, Hamka mengenal metode baru dalam memahami tafsir al-Qur'an, yakni menitikberatkan pada penghayatan makna dan isi ayat, bukan sekadar membaca teks secara literal dan berpegang pada kaidah nahwu sebagaimana yang ia pelajari di Padang Panjang. Selain itu, Hamka juga sempat berjumpa dengan tokoh-

⁶ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 28.

tokoh besar lainnya seperti HOS Cokroaminoto, RM Suryopranoto, dan H. Fakhruddin dari kalangan Muhammadiyah.⁷

Hamka mulai mengenal dan mempelajari gerakan Islam modern melalui pertemuannya dengan tokoh-tokoh seperti HOS Tjokroaminoto, RM. Soerjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan H. Fakhruddin. Ia memahami adanya perbedaan orientasi antara Syarikat Islam yang lebih condong pada ranah politik dan Muhammadiyah yang fokus pada kegiatan sosial. Saat berada di Pekalongan, Hamka juga belajar dari AR Sutan Mansur dan tokoh Muhammadiyah lainnya. Setelah satu tahun, ia kembali ke Padang Panjang dan turut serta mendirikan Tabligh Muhammadiyah bersama ayahnya.⁸ Dari berbagai tokoh yang ia temui, Hamka banyak menyerap nilai-nilai kehidupan, mulai dari pemikiran Islam, sosialisme, pemahaman sosiologi, hingga pengalaman keagamaan yang mendalam. Di Pekalongan, ia sangat menghormati peran Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang memperkenalkannya kepada para pemuda aktivis Islam seperti Osman Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris. Gabungan pengaruh dari ayah, paman, dan para tokoh tersebut turut

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), hal. 4.

⁸ Ria Puspitasari, Dkk, Understanding Buya Hamka dan tafsir Al-Azhar, *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 2 Juni, 2024, hal. 5.

membentuk arah perjuangan hidup Hamka, yang kemudian ia rumuskan sebagai misi untuk “*Bergerak demi kebangkitan kembali umat Islam*”.⁹

Pengakuan terhadap keilmuan Hamka datang dari berbagai lembaga perguruan tinggi utama. Pada tahun 1958, Universitas Al-Azhar di Mesir Hamka menganugerahinya gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* setelah ia menyampaikan pidato ilmiah berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Gelar serupa kembali ia peroleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.¹⁰ Dalam kiprahnya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Hamka memilih mundur akibat polemik seputar fatwa yang mengharamkan partisipasi umat Islam dalam perayaan Natal. Fatwa tersebut tidak diterima oleh pemerintah dan diminta untuk dicabut oleh Menteri Agama. Meski akhirnya dicabut, Hamka tetap menyatakan dengan tegas bahwa “*fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tidak bisa diingkari*”. Tak berselang lama, pada hari Jumat, 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia setelah menghasilkan 84 karya tulis dalam bidang agama, filsafat, dan sastra selama lebih dari setengah abad.¹¹

Salah satu karakter kuat yang melekat pada diri Hamka adalah semangat pantang menyerah dan ketekunannya. Gus Dur pernah menulis

⁹ *Ibid.*, hal. 29.

¹⁰ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hal. 6-7.

¹¹ *Ibid.*, hal. 9.

bahwa pada hakikatnya Hamka adalah sosok yang penuh optimisme. Berbekal sikap optimistis inilah, Hamka mampu menunjukkan penghargaan yang tulus kepada orang lain, karena ia meyakini bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebaikan.¹²

3. Karya-Karya Hamka

Sebagai sosok yang berpikiran progresif, Hamka tidak hanya menyampaikan gagasan-gagasannya melalui ceramah di mimbar, tetapi juga mengekspresikan kebebasan berpikirnya melalui berbagai karya tulis. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sejumlah karya yang telah dihasilkannya, yang dikelompokkan ke dalam beberapa bidang diantaranya sebagai berikut:

a. Karya-karya dalam bidang Sastra

- 1) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937)
- 2) Tergelamnya Kapal Van Wijck (1937)
- 3) Tergelamnya Kapal Van Der Wijck (1938)
- 4) Merantau ke Deli (1939)
- 5) Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
- 6) Terusir (1940)
- 7) Mandi Cahaya di Tanah Suci (1940)
- 8) Empat Bulan di Amerika (1952)

¹² *Ibid.*

b. Karya-karya dalam bidang keislaman Islam

- 1) Pedoman Muballig Islam (1937)
- 2) Agama dan Perempuan (1939)
- 3) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
- 4) Tafsir al-Azhar Juz I-XXX (1962)
- 5) Studi Islam (1982)
- 6) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951)
- 7) Tasawuf Modern (1939)
- 8) Falsafah Hidup (1940)
- 9) Ayahku (1950)
- 10) Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1951)

c. Karya-karya dalam pendidikan

- 1) Lembaga Budi (1939)
- 2) Tasawuf Modern (1939)
- 3) Lembaga Hidup (1941)
- 4) Pendidikan Agama Islam (1956)
- 5) Akhlakul Karimah (1989)

Beberapa karya sastra Hamka seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* berhasil menarik perhatian luas, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia dan Singapura. Selain dikenal sebagai sastrawan, Hamka

juga terkenal dengan karya monumentalnya di bidang tafsir, yaitu tafsir al-Azhar yang terdiri dari 10 jilid dan mencakup keseluruhan 30 juz al-Qur'an.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Azhar

Sebagaimana dijelaskan Hamka dalam mukadimahnya, terdapat dua alasan mendasar yang menjadi latar belakang penamaan karya tafsirnya yaitu :

- a. Karena tafsir ini berawal dari pengajian keislaman yang rutin disampaikan Hamka di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta. Nama masjid tersebut diberikan langsung oleh Syekh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar Kairo, saat berkunjung ke Masjid Agung Kebayoran Baru pada tahun 1960. Ia terkesan dengan semangat dakwah yang berkembang di masjid itu dan menyarankan agar dinamai "al-Azhar," dengan harapan dapat menjadi pusat keilmuan Islam di Indonesia sebagaimana peran Universitas al-Azhar di Mesir.
- b. Penamaan ini juga merupakan bentuk apresiasi dan rasa terima kasih Hamka atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa

dari Universitas al-Azhar Kairo, sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam dunia dakwah dan keilmuan Islam.¹³

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Menurut Hamka, terdapat dua alasan utama yang melatarbelakangi penulisan tafsir al-Azhar yaitu:

- a. Munculnya semangat dan ketertarikan generasi muda Islam di Indonesia serta wilayah berbahasa Melayu untuk memahami isi al-Qur'an di era modern, sementara banyak dari mereka tidak menguasai bahasa Arab.
- b. Kebutuhan para mubaligh akan penjelasan agama yang bersumber langsung dari al-Qur'an sebagai pegangan dakwah, mengingat masyarakat yang mereka hadapi semakin kritis dan berpengetahuan. Tafsir ini diharapkan menjadi sarana bantu yang dapat memperkuat penyampaian dakwah tersebut.¹⁴

Penulisan tafsir al-Azhar berawal dari ceramah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, dimulai pada tahun 1959.¹⁵ Surah pertama yang dibahas dalam kajian tersebut adalah surah al-Kahfi

¹³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, hal. 316.

¹⁴ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad 16-21*, hal. 135.

¹⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, hal. 55.

yang berada pada Juz 18.¹⁶ Materi dari ceramah-ceramah ini kemudian dirangkum dan ditulis ulang oleh Hamka, lalu diterbitkan dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1962. Selama dua tahun, tafsir hasil pengajian tersebut rutin dimuat dalam majalah tersebut. Namun, aktivitas penafsiran itu sempat terhenti ketika Hamka ditangkap pada 27 Januari 1964 akibat tuduhan politik. Meskipun demikian, Hamka tetap melanjutkan penulisan tafsir al-Qur'an selama masa penahanannya.

Hamka berhasil menuntaskan penafsiran al-Qur'an hingga lengkap 30 juz, yang ia anggap sebagai anugerah terbesar dari Allah dalam hidupnya. Dengan penuh kerendahan hati, ia mengakui bahwa tanpa adanya fitnah yang menyimpannya, mungkin ia akan kesulitan menyelesaikan karya besar tersebut, mengingat usianya yang semakin menua serta padatnya aktivitas dakwah yang ia jalani.¹⁷

3. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar karya Hamka disusun dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang mengikuti urutan ayat sebagaimana tertulis dalam mushaf, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Pendekatan ini terlihat dari cara Hamka menguraikan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 311.

¹⁷ *Ibid.*

makna ayat dengan merujuk pada susunan ayat-ayat dalam mushaf, disertai pembahasan aspek-aspek penting seperti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lainnya. Kelebihan tafsir ini dibandingkan dengan tafsir sebelumnya terletak pada penekanannya terhadap relevansi ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta upaya mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan peristiwa sejarah dan kondisi kekinian. Menurut Howard M. Federspiel, keunggulan yang dimiliki tafsir Hamka terletak pada kemampuannya menjelaskan makna ayat secara mendalam, menerangkan istilah-istilah keagamaan, serta memberikan penjelasan tambahan agar mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini mencerminkan keluasan wawasan Hamka dalam berbagai bidang, baik keagamaan maupun umum, yang disampaikan secara objektif dan informatif.¹⁸

Adapun corak utama yang dalam tafsir al-Azhar adalah *adabi al-ijtima'i* (sastra-kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pada respons terhadap kondisi sosial masyarakat serta upaya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalamnya. Penafsiran ini berusaha menjelaskan ajaran-ajaran al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, dengan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 17.

mengedepankan nilai-nilai dan petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai solusi atas problem sosial yang dihadapi.¹⁹

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Azhar

a. Kelebihannya Tafsir al-Azhar

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sehingga mempermudah pemahaman bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab.
- 2) Tidak memuat unsur Israiliyat dalam penafsirannya.
- 3) Jilid pertama dibuka dengan pembahasan dasar-dasar ilmu al-Qur'an, seperti pengertian, i'jaz, dan kemukjizatannya.
- 4) Pendapat sahabat dan ulama diseleksi secara ketat; hanya yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis yang diterima.²⁰

b. Kekurangan Tafsir al-Azhar

- 1) Tidak disertakannya sumber atau referensi saat mengutip pendapat ulama sebelumnya.
- 2) Penggunaan bahasa dalam penafsiran kadang tidak sesuai EYD karena tercampur antara bahasa Indonesia dan Melayu.²¹

¹⁹ Dewi Murni, Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis), *Jurnal Syahadah*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2015, hal. 35.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 22.

²¹ Avis Alvisyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azharh*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin STAI Sunan Drajat Lamongan*, Vol. 15, No. 1, februari 2016. hal. 34.

C. Profil Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Pada hari Rabu, 22 Safar 1363 H atau bertepatan dengan 16 Februari 1944 M, lahirlah seorang ulama tafsir terkemuka Indonesia bernama Muhammad Quraish Shihab. Nama “Quraish” yang berarti “Ikan Hiu Kecil” diambil dari nama suku terhormat di Mekah, yaitu suku Nabi Muhammad saw. Ia dilahirkan di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Daerah ini yang digambarkan oleh Quraish sebagai “Swissnya Sulawesi” karena udaranya yang sejuk dan keberadaan sungai Salo yang indah serta memiliki air yang jernih.²² Ibunya yang dikenal dengan panggilan *Emma*’ bernama Asma, berasal dari keluarga asli Rappang. Ia memiliki garis keturunan bangsawan, sebab Sultan Rappang yang sedang memerintah kala itu adalah paman kandungnya. Kesultanan Rappang sendiri akhirnya menjadi bagian dari Republik Indonesia setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda pada 27 Desember 1949.²³ Asma dikenal memiliki karakter yang keras dan penuh kedisiplinan terhadap anak-anaknya, khususnya dalam urusan pendidikan. Ia tidak ragu memberikan hukuman jika mendapati mereka bermalas-malasan dalam belajar. Meskipun latar belakang pendidikannya hanya sampai sekolah rakyat, perhatian dan kepeduliannya terhadap masa depan

²² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. II, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 3-4.

²³ *Ibid.*, hal. 5.

pendidikan anak-anaknya sangat besar.²⁴ Ayahnya yang dikenal dengan sapaan *Aba* bernama Habib Abdurrahman Shihab, seorang keturunan Arab yang lahir di Makassar pada tahun 1915. Ia menempuh pendidikan di Jamiat Khair, lembaga pendidikan Islam modern tertua di Indonesia.²⁵ Pengakuan resmi terhadap lembaga ini baru diberikan oleh pemerintah Belanda pada Desember 1928, dan peresmian secara formal dilaksanakan pada November tahun berikutnya. Pengakuan resmi terhadap lembaga ini baru diberikan oleh pemerintah Belanda pada Desember 1928, dan peresmian secara formal dilaksanakan pada November tahun berikutnya.²⁶

Habib Abdurrahman memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui keterlibatannya dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar pada 23 Juni 1954. Ia kemudian dipercaya menjabat sebagai rektor UMI dari tahun 1959 hingga 1965. Universitas ini berkembang menjadi perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah Indonesia Timur. Selain itu, ia juga aktif mengajar di IAIN Alauddin Makassar dan menjabat sebagai rektor di sana pada periode 1972 hingga 1977.²⁷

Quraish Shihab lahir sebagai anak keempat dari total dua belas bersaudara. Marga “Shihab” yang disandangnya berasal dari garis

²⁴ *Ibid.*, hal. 21.

²⁵ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, *Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab, Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, 2020 hal. 23.

²⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 5-6.

²⁷ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, *loc. cit.*

keturunan ayahnya, *Aba* dan telah digunakan secara turun-temurun selama berabad-abad. Nama tersebut diambil dari dua ulama terkemuka, yakni Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar yang meninggal di Tarim pada tahun 1946 H, dan cucunya, Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar yang wafat pada tahun 1036 H.²⁸ Nama “Shihab” berasal dari kata Syahabuddin yang kemudian disingkat menjadi Syahab, yang berarti “suluh api” atau “bintang”. Istilah ini menggambarkan sosok yang memberi cahaya dan petunjuk melalui pemikiran serta karya-karyanya, yang tidak menyimpang dari kebenaran. Keluarga Quraish memilih menggunakan bentuk “Syihab” karena pelafalannya dianggap lebih sesuai dengan penyebutan dalam Q.S. al-Hijr ayat 18. Namun, ketika melanjutkan studi di Kairo, Quraish mengganti penulisan nama tersebut menjadi “Shihab”.²⁹

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Asma, ibu dari Quraish Shihab, turut membentuk karakter putranya yang dikenal dengan sikap disiplin dan keteraturannya. Bersama adiknya, Alwi Shihab, Quraish melanjutkan pendidikan di Mesir dan menghadapi berbagai tantangan baru di negeri rantau. Demi menimba ilmu dan memperluas wawasan, keduanya bahkan menempuh perjalanan melintasi lautan. Meskipun tidak pernah membatasi langkah anak-anaknya, sang ayah, Habib Abdurrahman, tetap

²⁸ *Ibid.*, hal. 23.

²⁹ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 10

memberikan arahan dan nasihat kehidupan serta ajaran agama melalui surat-surat yang dikirim secara berkala.³⁰

Pada usia 30 tahun, Quraish Shihab telah menduduki jabatan sebagai Wakil Rektor di IAIN Alauddin Makassar. Meskipun usianya sudah cukup untuk menikah, ia belum juga menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Ia mencari sosok perempuan yang sederhana, berasal dari keluarga baik, serta menguasai bahasa Inggris dan Prancis, karena baginya kemampuan berbahasa asing mencerminkan kecerdasan dan keluasan wawasan. Atas arahan Hasan Assegaf, Quraish akhirnya menikahi Fatmawaty Assegaf, putri kedelapan dari lima belas bersaudara, buah hati pasangan Ali Abu Bakar Assegaf (dikenal sebagai Ali Murni) dan Khadijah.³¹ Pernikahan mereka berlangsung pada 2 Februari 1975 dan dikaruniai lima anak yaitu, Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.³²

2. Latar Belakang Intelektual Quraish Shihab

Quraish Shihab mengawali pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Lompobattang yang terletak tak jauh dari kediamannya di Jalan Sulawesi.

Usai menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar, ia melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Makassar saat

³⁰ *Ibid.*, hal. 84.

³¹ *Ibid.*, hal. 94.

³² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 8-9.

usianya menginjak 11 tahun.³³ Meskipun keluarga Quraish Shihab sehari-harinya mengikuti tradisi Nahdhatul Ulama, Habib Abdurrahman memilih sekolah tersebut karena dianggap memiliki mutu pendidikan yang lebih unggul dibandingkan sekolah-sekolah lain di Makassar. Pilihan ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengutamakan kualitas pendidikan daripada mempertahankan fanatisme terhadap paham yang dianut.³⁴

Saat duduk di kelas 2 SMP, Quraish terinspirasi oleh kemampuan bahasa Arab kakaknya, Ali yang diperoleh usai menimba ilmu di Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyah*, Malang. Terinspirasi hal tersebut, Quraish mengajukan permohonan kepada kedua orang tuanya untuk menempuh jalur pendidikan yang sama, dan keinginannya pun mendapat restu.³⁵ Akan tetapi, sang ayah yang berpemikiran modern berharap Quraish tetap melanjutkan pendidikan formalnya. Ia kemudian memohon persetujuan dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih agar Quraish diperbolehkan menimba ilmu di pesantren sambil tetap bersekolah. Permintaan tersebut dikabulkan, meskipun Quraish menjadi satu-satunya santri yang diberi kebebasan semacam itu.³⁶

Habib Abdul Qadir adalah pendiri sekaligus pemimpin Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyah*. Ia dilahirkan di kota Tarim pada

³³ Hakim Hendra AlKampari, dkk, Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 20, No. 2, (2021), hal. 138.

³⁴ Ahmad Choirul Rofiq, dkk, *op. cit.*, hal. 24.

³⁵ Hakim Hendra AlKampari, dkk, *op. cit.*, hal. 139.

³⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 43.

tanggal 15 Shafar tahun 1316 H.³⁷ Nama beliau diambil dari seorang ulama terkemuka asal Tarim, yakni Syekh Abdul Qadir Jailani.³⁸ Ketika memasuki usia dewasa, ia memilih merantau ke luar negeri sebagai bagian dari misi dakwahnya. Perjalanan tersebut membawanya pertama kali ke Indonesia, tepatnya di Kota Surabaya pada tahun 1919. Setelah menempuh perjalanan dakwah yang panjang, akhirnya pada 12 Februari 1945, ia mendirikan Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiah* di Malang dengan tujuan menyebarluaskan ilmu hadis, fikih, serta berbagai disiplin ilmu lain yang berkaitan.³⁹

Pendidikan di pesantren terbagi dalam empat jenjang, yaitu *I'dadi* selama dua tahun, *Ibtidaiyah* tiga tahun, *Tsanawiyah* tiga tahun, dan *Aliyah* tiga tahun. Setiap jenjang memiliki kurikulum yang menekankan pembelajaran bahasa Arab, fikih, dan hadis melalui kitab-kitab yang sesuai dengan level masing-masing santri.⁴⁰ Selama satu tahun belajar di *Dar al-Hadits al-Faqihiah*, Quraish berhasil menghafal lebih dari seribu hadis. Ia dikenal sebagai sosok yang tekun mencatat pelajaran, mampu menguraikan isi kitab secara jelas, serta mengaitkan isinya dengan kehidupan nyata masyarakat. Selain itu, Quraish juga aktif berdakwah dan kerap mendampingi Habib Abdul Qadir dalam kegiatan dakwah di luar

³⁷ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* Cet. IV, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hal. 3.

³⁸ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 47.

³⁹ *Ibid.*, hal. 48

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 44.

pesantren. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, Quraish diberi kepercayaan untuk menyampaikan ceramah sebelum Habib tampil.⁴¹

Setelah menempuh pendidikan selama dua tahun di pesantren sekaligus melanjutkan jenjang SMP di Malang, Quraish melanjutkan perjalanannya ke Mesir sebagai delegasi dari Provinsi Sulawesi bersama adiknya dan 14 pelajar lainnya. Saat itu, Quraish berusia 14 tahun, sedangkan sang adik, Alwi, berusia 12 tahun.⁴² Kedua orang tuanya, Habib Abdurrahman dan Asma, meyakini bahwa anak laki-laki mereka tidak boleh dihalangi untuk merantau demi menuntut ilmu setinggi-tingginya.⁴³ Setibanya di Mesir, Quraish diterima di kelas dua *Idadiyah* di Universitas al-Azhar, yang setara dengan tingkat *Tsanawiyah* atau SMP di Indonesia.⁴⁴

Ayah Quraish, yang merupakan Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Alauddin Makassar, telah menanamkan kecintaan terhadap tafsir sejak Quraish masih kecil, melalui nasihat-nasihat yang bersumber dari al-Qur'an. Pengaruh inilah yang mendorong Quraish untuk mendalami ilmu tafsir.⁴⁵ Namun, ketika mencoba masuk jurusan Tafsir di Fakultas Ushuluddin, ia sempat gagal karena nilai bahasa Arabnya tidak memenuhi

⁴¹ *Ibid.*, hal. 49.

⁴² *Ibid.*, hal. 59.

⁴³ *Ibid.*, hal. 14.

⁴⁴ Luthviah Romziana, Nur Wahyuni Rahmadiyah, Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 2, 2021, hal. 107.

⁴⁵ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, (Pekanbaru: UIN Suska, 2012), hal. 22.

syarat.⁴⁶ Kegagalan tersebut tidak menghentikan langkahnya. Quraish memutuskan untuk mengulang dan dalam waktu satu tahun berhasil meraih dua ijazah sekaligus dari *Ma'had al-Bu'us al-Islamiyah* (yang ditujukan untuk pelajar asing) dan *Ma'had al-Qahirah* (dengan tambahan kurikulum khusus bagi siswa Mesir).⁴⁷ Selama belajar di Mesir, ia menimba ilmu dari sejumlah tokoh penting yang dikenal sebagai pendukung pendekatan antar mazhab (*at-Taqrib baina al-Mazahib*), seperti Syaikh Abdulhalim Mahmud, Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Muhammad al-Madany, dan Syaikh Muhammad al-Ghazaly. Para ulama inilah yang kemudian memberi pengaruh besar terhadap cara pandang dan pemikiran Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya.⁴⁸

Setelah sembilan tahun menuntut ilmu di Mesir, Quraish berhasil memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tafsir dan Hadis dengan predikat “Jayyid Jiddan”. Ia kemudian melanjutkan studi magister pada bidang yang sama dan menyelesaikannya dalam dua tahun, dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* yang membahas kemukjizatan al-Qur'an dari aspek hukum. Dengan bekal ilmu agama yang kuat, ia kemudian diminta oleh Habib Abdurrahman untuk turut serta membina

⁴⁶ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 68.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 70.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah*, *op. cit.*, hal. 6.

pendidikan keagamaan di Makassar. Permintaan tersebut mendorong Quraish Shihab untuk kembali ke tanah kelahirannya.⁴⁹

Setelah menjalani berbagai peran, Quraish Shihab membina kehidupan baru bersama istrinya, Fatmawaty.⁵⁰ Ia kemudian kembali ke Universitas al-Azhar untuk melanjutkan impiannya memperdalam ilmu dan meraih gelar doktor. Berkat dukungan penuh dari sang istri serta kedua anaknya, Najeela dan Najwa Shihab, ia berhasil menyelesaikan program doktoral dalam waktu enam bulan. Disertasi yang disusunnya berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah*, yang berisi kajian kritis mengenai keaslian kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqa'i. Atas prestasi tersebut, Quraish Shihab meraih predikat tertinggi dan menjadi tokoh pertama dari Asia Tenggara yang memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Mesir.⁵¹

Setidaknya ada tiga sosok guru yang sangat berpengaruh dalam perjalanan Quraish Shihab meraih cita-citanya. Yang pertama adalah ayahnya sendiri, Habib Abdurrahman, yang menjadi tokoh sentral dalam keberhasilan Quraish berkat nasihat-nasihatnya yang tak pernah henti diberikan kepada anak-anaknya dalam menempuh pendidikan. Sejak kecil, sang ayah telah menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an.

⁴⁹ Farid Hasan, Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, Edisi 34, Vol. XVII, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2021), hal. 17

⁵⁰ Mauluddin Anwar, dkk, *op. cit.*, hal. 75.

⁵¹ Farid Hasan, *loc. cit.*

Kemudian dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih, Quraish belajar pentingnya keikhlasan, baik dalam mencari ilmu maupun dalam menyebarkannya. Sementara dari Syekh Abdul Halim Mahmud, seorang dosen di Universitas al-Azhar, Quraish meneladani nilai-nilai kesederhanaan. Meskipun Syekh Abdul Halim pernah lama tinggal di Prancis yang dikenal dengan gaya hidup glamor, ia tetap memilih hidup secara sederhana. Keilmuannya membuatnya dijuluki sebagai Imam al-Ghazali abad ke-20. Setelah menimba banyak pelajaran dari para gurunya, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dengan hati yang tenang.⁵²

3. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai seorang intelektual dan ilmuwan muslim, M. Quraish Shihab telah menelurkan berbagai jenis karya, termasuk tulisan ilmiah dan buku. Namun, dalam pembahasan ini, penulis hanya akan menyajikan karya-karya beliau yang berbentuk buku, mengingat jumlahnya yang cukup banyak dan telah dipublikasikan secara luas diantaranya:⁵³

- a. Tafsir al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (ujung pandang: IAIN Alaudin, 1984).
- b. Filsafat hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).

⁵² *Ibid.*, hal. 75.

⁵³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015) hal. 95-107.

- c. Mahkota tuntunan Ilahi (tafsir surat al-Fatihah) (Jakarta: untagama, 1988).
- d. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992), termasuk buku best seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
- e. Studi kritik tafsir al-Manar (Bandung: pustaka hidayah, 1994).
- f. Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- g. Untaian permata buat anakku: pesan al-Qur'an untuk mempelajari (Bandung: Mizan, 1995).
- h. Wawasan al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat (Bandung: Mizan, 1996).
- i. Hidangan ayat-ayat tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- j. Tafsir al-Qur'an al-Karim: tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunya wahyu (Bandung: pustaka hidayah, 1997).
- k. Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib (Bandung: Mizan, 1997).
- l. Sahur bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997).
- m. Menyikap ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam prespektif al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1998).
- n. Haji bersama Quraish Shihab: panduan praktis untuk menuju haji mabrur (Bandung: Mizan, 1998).
- o. Fatwa-fatwa seputar ibadah mahdhah (Bandung: Mizan, 1998).

- p. Yang tersembunyi jin dan setan dan masyarakat dalam al-Qur'an dan as-sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- q. Fatwa-fatwa seputar al-Qur'an dan hadist (Bandung: Mizan, 1999).
- r. Panduan puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000).
- s. Tafsir al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh lentera hati tahun 2001 untuk volume 1-3, tahun 2002 untuk volume 4-10, tahun 2003 untuk volume 11-15.
- t. Perjalanan menuju keabadian, kematian surga dan ayat-ayat tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- u. Panduan shalat Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2004).
- v. Kumpulan tanya jawab bersama Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- w. Logika agama kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- x. Pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer pakaian perempuan muslimah (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- y. Dia dimana-mana "Tangan" Tuhan di balik setiap fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- z. Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari biasa lama sampai biasa baru (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Karya-karya Hamka tersebut mencerminkan tingginya produktivitas Quraish Shihab dalam memajukan kajian al-Qur'an. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah Tafsir al-Mishbah, yang terdiri dari 30 juz dan disusun dalam 15 jilid.⁵⁴

D. Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Salah satu karya paling terkenal dari Quraish Shihab dalam bidang tafsir adalah kitabnya yang berjudul “Tafsir Al-Mishbah”. Nama Al-Mishbah diambil dari bahasa Arab (مصباح), yang memiliki makna lampu atau lentera, menggambarkan fungsinya sebagai penerang dalam memahami isi al-Qur'an.⁵⁵ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya al-Qur'an sebagai petunjuk yang menerangi kehidupan umat Islam. Dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai rujukan, manusia dapat menemukan arti hidup serta memperoleh penyelesaian atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa bimbingan ilahi memiliki kemampuan untuk memberikan arah dan pemahaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ Aisyah, Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, hal. 46-47.

⁵⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cet 8, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 1736.

M. Quraish Shihab mengamati sebuah kenyataan bahwa sebagian besar umat Islam sangat mengagumi keindahan bacaan dan lantunan al-Qur'an, namun tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadi sorotan baginya, karena menunjukkan adanya kecenderungan di mana al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai bacaan semata. Padahal, al-Qur'an sejatinya merupakan pedoman hidup yang harus dikaji, dipahami, dan direnungi secara mendalam dengan melibatkan akal dan hati guna menyerap pesan-pesan ilahi yang dikandungnya.⁵⁶

Melalui karya tafsirnya, Quraish Shihab memiliki harapan agar al-Qur'an dapat lebih dekat dengan kehidupan umat, sehingga isi dan makna yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.⁵⁷

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Quraish Shihab

Quraish Shihab mulai menyusun kitab tafsir al-Mishbah saat dirinya menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, dengan tempat tugas di Kairo, Mesir. Penyusunan tafsir tersebut kemudian diteruskan di tanah air dan diselesaikan secara utuh pada tahun

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 5.

⁵⁷ Lufaei, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, (Jakarta: Institus PTIQ, 2019), hal. 31.

2003.⁵⁸ Pada bagian “Sekapur Sirih” dalam karyanya, Quraish Shihab mengutarakan sejumlah alasan yang melatarbelakangi penulisan Tafsir al-Mishbah. Beberapa alasan yang mendasari ditulisnya tafsir al-Azhar sebagai berikut:

- a. Quraish Shihab melihat banyak umat ingin memahami al-Qur’an, namun terhambat oleh keterbatasan ilmu, waktu, dan referensi.
- b. Ulama berkewajiban menyebarkan ajaran dan pesan al-Qur’an kepada umat.⁵⁹
- c. Kesalahpahaman terhadap surah tertentu sering muncul akibat hadis lemah, sehingga perlu penjelasan tema dan makna untuk meluruskan pemahaman.⁶⁰
- d. Al-Qur’an kerap disalahpahami oleh akademisi karena disamakan dengan karya ilmiah, padahal susunannya memiliki nilai pendidikan yang khas.
- e. Banyak umat keliru memahami al-Qur’an karena hanya mengandalkan terjemahan yang kurang mendalam dan tidak sepenuhnya mewakili makna ayat, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut.⁶¹

⁵⁸ Karman, dkk, Tafsir Al-Miṣbah: Lentera Hati Quraish Shihab, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 09, No. 03, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), hal. 766.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Cet. II, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. vii.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. ix-x.

⁶¹ *Ibid.*, hal. x.

- f. Dorongan dari seorang jamaah turut mendorong Quraish Shihab untuk menuangkan ilmunya dalam bentuk kitab tafsir.⁶²

3. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Mishbah

Metode yang dipakai Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya dalam Tafsir al-Mishbah, adalah metode *tahlili*. Metode ini mengupas ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan menyeluruh, mengikuti susunan ayat dalam mushaf. Quraish Shihab mengawali setiap penafsirannya dengan pemaparan umum tentang surah yang akan dibahas, termasuk keterkaitannya dengan surah sebelumnya. Ia menekankan pentingnya memahami satu tema pokok dalam setiap surah, sehingga penafsirannya tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga tematik dalam cakupan. Aspek yang dianalisis meliputi bahasa, asbabul nuzul, korelasi ayat, serta makna kontekstual dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁶³

Sedangkan corak yang dipakai Quraish Shihab mengandung dua corak utama, yaitu *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan *lughawi* (kebahasaan). Dalam penafsirannya, Quraish Shihab selalu memulai pembahasan setiap surah dengan menjelaskan tujuan, tema, dan inti pokok dari surah tersebut. Pendekatan ini merupakan ciri khas dari corak *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menekankan pesan

⁶² *Ibid.*, Vol. 15, hal. 645.

⁶³ Tatang Muslim, dkk, Manhaj Al-Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab, Bayani : *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli 2022, hal. 98.

al-Qur'an sebagai petunjuk ilahi yang relevan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat. Fokus utama corak ini adalah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman moral dan sosial. Setelah menetapkan tema utama surah, penafsiran ayat-ayat berikutnya diarahkan untuk mendukung dan memperjelas tema tersebut.⁶⁴ Tafsir al-Mishbah disusun dalam 15 jilid yang tertata secara sistematis, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.⁶⁵

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan hasil ijtihad dari seorang manusia yang tentu memiliki berbagai kelebihan, namun di samping itu juga tidak luput dari beberapa kekurangan. Penjabaran mengenai hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kelebihan Tafsir Al-Mishbah

- 1) Relevansi Kontekstual: Tafsir al-Mishbah menyesuaikan penafsirannya dengan situasi keislaman kontemporer, baik di tingkat nasional maupun global.
- 2) Kekayaan Referensi: Tafsir ini mengutip berbagai sumber otoritatif seperti al-Biqā'i, Ibnu Katsir, dan Thabathaba'i, yang disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami.

⁶⁴ Yusuf Budiana, dkk, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 88.

⁶⁵ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, Metodologi Tafsir al-Mishbah, *JPI*, Vol. 2, No. 5, (September 2022), hal. 69.

- 3) Perhatian terhadap Munasabah: Tafsir ini menekankan kesinambungan antara ayat dan surat, yang sekaligus menjadi sanggahan terhadap tuduhan orientalis mengenai tidak terstrukturanya al-Qur'an.⁶⁶
- 4) Pendekatan Kebahasaan: Tafsir al-Mishbah menelaah aspek kebahasaan ayat dengan cermat untuk menjaga keakuratan makna dan meminimalkan subjektivitas penafsiran.⁶⁷

b. Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

- 1) Kurang Referensi Riwayat: Riwayat dan hadis sering disajikan tanpa perawi atau status keabsahannya.
- 2) Penafsiran Kontroversial: Beberapa tafsir Quraish Shihab berbeda dari mayoritas ulama.⁶⁸
- 3) Fokus Berlebihan pada Bahasa: Pendekatan kebahasaan mengabaikan konteks historis dan hubungan antar ayat.⁶⁹

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁶⁶ Lufaei, *op. cit.*, hal. 39.

⁶⁷ Ali Geno Berutu, *op. cit.*, hal. 10.

⁶⁸ Lufaei, *loc. cit.*

⁶⁹ Ali Geno Berutu, *loc. cit.*